

**PENGARUH METODE SQ3R
TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN
PADA PESERTA DIDIK KELAS VII SMP NEGERI 6 PURWOREJO
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

Fakhri Fakhrrur Rozy, Khabib Sholeh, Nurul Setyorini
Universitas Muhammadiyah Purworejo
Jalan K. H. A. Dahlan No. 3 & 6 Telpon / Faksimile (0275) 321494
email : fakhri.fr@gmail.com
Hp 081225393128

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendapatkan informasi: (1) pengaruh metode SQ3R terhadap motivasi peserta didik kelas VII yang termasuk kelas eksperimen SMP Negeri 6 Purworejo tahun pelajaran 2016/2017; (2) pengaruh metode SQ3R terhadap kemampuan membaca pemahaman pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 6 Purworejo; (3) Perbandingan kemampuan membaca pemahaman peserta didik yang diajar menggunakan metode SQ3R dengan peserta didik yang diajar menggunakan metode konvensional. Penelitian eksperimen ini merupakan penelitian *nonequivalent control group design* yang terdiri dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Subjek penelitian ini yakni 32 peserta didik kelas VII A (kelas eksperimen) dan 32 peserta didik kelas VII F (kelas kontrol) di SMP Negeri 6 Purworejo. Pengumpulan data didapat dari tes (*pretest* dan *posttest*) dan nontes (angket dan wawancara). Instrumen terdiri dari 20 soal pilihan ganda, dengan koefisien realibilitas soal sebesar 0,91 dan reliabilitas instrumen 0,97. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: (1) hasil angket pada *pretest* kelas eksperimen sebelum menggunakan metode SQ3R menyatakan bahwa peserta didik ragu-ragu (68,75%), sedangkan hasil *posttest* peserta didik berkategori setuju (73,25%) bahwa peserta didik termotivasi dalam belajar; (2) nilai yang didapat dari *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen (0,371 dan 0,291) dan *pretest* dan *posttest* kelas kontrol (0,078 dan 0,271) berdistribusi normal. Hasil $t_{hitung} (-4,729) < -t_{tabel} (-1,695)$ menunjukkan bahwa metode SQ3R berpengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman kelas eksperimen; (3) Hasil $t_{hitung} (-0,976) > t_{tabel} (-1,695)$ membuktikan bahwa nilai kemampuan membaca pemahaman peserta didik yang diajar menggunakan metode SQ3R lebih baik daripada peserta didik yang diajar menggunakan metode konvensional.

Kata kunci: metode SQ3R, motivasi belajar, membaca pemahaman

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia adalah bahasa yang digunakan secara resmi di Indonesia. Selain di sekolah dasar, bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran wajib diajarkan di sekolah menengah hingga jenjang perguruan tinggi. Bahasa Indonesia menjadi salah satu mata pelajaran di sekolah yang dipertahankan keberadaannya. Keberadaan bahasa Indonesia dianggap sebagai pembawa pengetahuan, bahasa Indonesia memiliki ragam lisan dan tulisan yang keduanya

digunakan dalam kegiatan formal maupun informal. Salah satu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki peserta didik setelah mengikuti mata pelajaran bahasa Indonesia adalah keterampilan membaca. Membaca adalah proses yang dilakukan seorang pembaca untuk mengetahui pesan yang disampaikan seorang penulis dalam bentuk kata atau tulis. Oleh karena itu, keterampilan membaca merupakan keterampilan penting dalam mengembangkan kemampuan berbahasa.

Selain itu, kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Iskandarwassid dan Dadang dalam Febriana (2015:1) mengemukakan bahwa kemampuan membaca pemahaman yang baik, akan menunjang siswa dalam memperoleh informasi dan ilmu pengetahuan dari kegiatan membaca buku. Dengan membaca seseorang dapat memperoleh informasi, ilmu pengetahuan, dan pengalaman-pengalaman baru. . Bahkan ada pengertian yang memandang membaca sebagai proses pemberian makna kepada simbol-simbol visual. Menurut Sukirno (2009:2), membaca adalah perbuatan yang dilakukan berdasarkan kerja sama beberapa keterampilan, yaitu mengamati, memahami, dan memikirkan. Masyarakat yang gemar membaca memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan semakin meningkatkan kecerdasan sehingga mereka lebih mampu menjawab tantangan hidup pada masa-masa mendatang. Seseorang yang ingin maju dan meningkatkan kualitas diri akan diperoleh dengan kegiatan membaca yang diajarkan dalam pembelajaran di sekolah.

Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia menunjukkan bahwa kemahiran membaca anak usia 15 tahun di Indonesia sangat memprihatinkan. Sekitar 37,6 % dari mereka hanya bisa membaca tanpa bisa menangkap maknanya, dan sebanyak 24,8% hanya bisa mengaitkan teks yang dibaca dengan satu informasi pengetahuan (Khuzaimatun, 2009:2). Hal tersebut berarti masih sangat banyak anak Indonesia yang mengalami kesulitan untuk benar-benar memahami materi bacaannya. Semestinya materi bacaan dapat membantu peserta didik di kemudian hari, tetapi keadaan yang ada sebaliknya.

Penyebab peserta didik kesulitan dalam belajar membaca pemahaman berkaitan dengan masalah rendahnya motivasi peserta didik dalam membaca. Maksud dari motivasi adalah tujuan membaca bacaan secara penuh sehingga mendapatkan informasi pada bacaan secara penuh. Menurut Eanes dalam Sukirno (2009:12) kunci motivasi, guru harus mendemonstrasikan kepada peserta didik praktik pembelajaran yang relevan dengan minat dan pengalaman peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Ridwan (dalam Setyorini, 2017: 48), usaha pendidik dalam membantu murid untuk mencapai tujuan, guru harus memilih bahan atau materi pendidikan yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai serta menentukan metode dan sarana yang paling tepat dan sesuai dalam penyampaian bahan dengan mempertimbangkan faktor situasional.

Minat baca adalah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca (Sukirno,2009:14) Orang yang mempunyai minat baca yang kuat, akan diwujudkan dalam kesediaan untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadaran diri. Kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri terdiri dari tiga aspek kematangan, yaitu stabilitas emosi, kepercayaan diri, dan kemampuan berpartisipasi dalam kelompok. Soleh

(2005:184) berpendapat selama ini cara membaca yang biasa dilakukan oleh peserta didik dengan membaca dari halaman awal sampai pada halaman akhir. Dengan metode seperti itu, peserta didik merasa membaca membosankan dan menghabiskan banyak waktu.

Menurut John T Guthrie (2004:403) *one reason that motivation and engagement may influence the development of reading comprehension is that motivated students usually want to understand text content fully and therefore, process information deeply*. Penyebab peserta didik kesulitan dalam belajar membaca pemahaman berkaitan dengan masalah rendahnya motivasi peserta didik dalam membaca. Maksud dari motivasi adalah tujuan membaca bacaan secara penuh sehingga mendapatkan informasi pada bacaan secara penuh. Kemudian ditambah lagi tidak mengetahuinya mereka tentang metode membaca pemahaman yang baik. Semua itu pada akhirnya menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami bacaan. Peserta didik berpendapat membaca terasa membosankan dan menghabiskan banyak waktu. Oleh karena itu, peserta didik mengaku dalam membaca mereka hanya membaca sekilas dan mengabaikan isi bacaan secara keseluruhan. Oleh sebab itu, jika pada awal pembelajaran saja metode yang digunakan sudah keliru maka dapat dipastikan hasil selanjutnya kurang memuaskan. Dengan kata lain, membaca pemahaman yang selama ini terjadi lebih berorientasi pada selesainya proses membaca sehingga proses membaca tidak seutuhnya mencapai hasil dari membaca yang sebenarnya. Hal-hal tersebut ditemukan di jenjang sekolah menengah pertama kelas VII yang baru sebagai masa transisi dari sekolah dasar menuju ke sekolah tingkat menengah.

Menumbuhkan minat membaca peserta didik dengan metode yang tepat, dapat digunakan sebagai langkah awal dalam pembelajaran membaca pemahaman dengan tujuan meningkatkan kemampuan pemahaman peserta didik terhadap bacaan. Salah satunya adalah dengan metode SQ3R. Alasan pemilihan metode SQ3R didasarkan pada hasil pengamatan penulis bahwa selama ini dalam pembelajaran membaca pemahaman peserta didik belum melakukan aktivitas membaca sebagaimana mestinya.

Metode SQ3R merupakan proses membaca sistematis yang meliputi tahap *Survey, Question, Read, Recite, dan Review*. Peneliti merasa metode ini paling tepat untuk diterapkan karena pertama sebelum membaca langsung buku, peserta didik melakukan observasi awal guna mengetahui gambaran umum isi buku. Tahapan ini disebut *Survey*. Kedua, adanya tahapan *Question* sebelum membaca peserta didik menyusun daftar pertanyaan. Ketiga, adanya tahap *Question* dilanjutkan dengan kegiatan *Read* menjadi menyenangkan dan peserta didik bisa lebih fokus serta konsentrasi terhadap isi bacaan. Keempat, tahap *Recite* memungkinkan peserta didik dapat mengingat lebih lama terhadap esensi bacaan yang telah dibacanya dengan mengungkapkan kembali isi bacaan baik secara lisan maupun tulisan. Kelima, adanya tahap *Review*, yaitu meninjau ulang, hal-hal penting dari bacaan yang belum didapatkan dapat dicari informasinya kembali sehingga mendapatkan informasi secara utuh pada bacaan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis dapat diketahui bahwa terdapat permasalahan dalam pembelajaran membaca terutama pada jenjang kelas VII di SMP Negeri 6 Puworejo. Peserta didik SMP mendapatkan hal baru dengan

pengembangan kompetensi mencakup teks dalam konteks, berinteraksi dengan orang lain, menafsirkan, menganalisis, mengevaluasi teks dan mencipta teks. Oleh sebab itu, peserta didik sekolah menengah pertama merasakan pertama kali pengembangan kompetensi literasi pada saat berada di kelas VII. Pengembangan kompetensi literasi harus sesuai dengan keadaan lingkungan sosial yang ada.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen (experimental) dengan *nonequivalent control group design*. Penelitian eksperimen adalah penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan, kondisi yang terkendalikan di maksud adalah adanya hasil dari penelitian dikonversikan ke dalam angka-angka, untuk analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan analisis statistik (Sugiyono, 2010:72). *Nonequivalent control group design* merupakan penelitian yang terdapat kelas kontrol dan kelas eksperimen yang dipilih dengan *nonprobability sampling* (tidak acak) yang meliputi *purposive sampling* (pertimbangan tertentu). Subjek penelitian ini adalah 64 peserta didik SMP Negeri 6 Purworejo. Teknik pengumpulan data yang digunakan, yakni: tes, angket, dan wawancara. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni analisis inferensial dan analisis secara komparatif. Statistik inferensial adalah perhitungan statistik yang digunakan untuk membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi, sedangkan analisis komparatif untuk menganalisis perbandingan hasil kemampuan membaca pemahaman peserta didik dalam pembelajaran yang diajar menggunakan metode SQ3R dengan peserta didik yang diajar dengan metode konvensional. Selain itu, analisis komparatif digunakan untuk pengujian hipotesis, uji kesamaan, uji dua pihak, dan uji pihak kanan. Sebelumnya terdapat uji prasyarat analisis data, yakni untuk mengetahui normalitas dan homogenitas data yang diperoleh.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menghasilkan analisis angket, nilai pretest dan *posttest*. Kemudian, dilakukan uji normalitas dan homogenitas. Berikut tabel hasil *pretest* dan *posttest*:

	<i>Pretest</i>			<i>Posttest</i>		
	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Rata-rata	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Rata-rata
Kelas Kontrol	90	55	73,44	90	70	79,06
Kelas Eksperimen	90	60	73,75	95	60	80,78

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan uji *kolmogorov-smirnov test* dapat diketahui sebagai berikut: 1) nilai *pretest* kelas eksperimen dihasilkan nilai $Sig >$ yaitu $0,371 > 0,05$ sehingga nilai *pretest* kelas eksperimen berdistribusi normal; 2) nilai *posttest* kelas eksperimen dihasilkan nilai $Sig >$ yaitu $0,291 > 0,05$ sehingga nilai *posttest* kelas eksperimen berdistribusi normal; 3) nilai *pretest* kelas kontrol dihasilkan nilai $Sig >$ yaitu $0,078 > 0,05$ sehingga nilai *pretest* kelas kontrol berdistribusi normal; dan 4) nilai *posttest* kelas kontrol dihasilkan nilai $Sig >$ yaitu $0,271 > 0,05$ sehingga nilai *posttest* kelas kontrol berdistribusi normal. Oleh sebab itu, semua data yang diperoleh berdistribusi normal. Kemudian, nilai *pretest* diketahui bahwa nilai $Box's M (0.001) <$ nilai $sig. (0.560)$ sehingga nilai *pretest* peserta didik berdistribusi homogen. Akan tetapi, nilai *posttest* nilai $Box's M (0.091) >$ nilai $sig. (0.765)$ sehingga tidak berdistribusi homogen karena sudah terdapat perlakuan di kelas eksperimen.

a. Metode SQ3R Berpengaruh terhadap Motivasi Peserta didik Kelas Eksperimen

Tabel 1
Hasil Angket Motivasi

No	Sub Variabel	Pretest		Posttest		Selisih (%)
		Skala	%	Skala	%	
1.	Orientasi Keberhasilan	3	66 %	4	70 %	4 %
2.	Antisipasi Kegagalan	4	76 %	4	81 %	5 %
3.	Inovasi	3	68 %	4	74 %	6 %
4.	Tanggung Jawab	3	65 %	3	68 %	3 %
Rata-rata		3	68,7%	4	73,2%	4,5%

Keterangan:

(<29,99)	: Sangat Tidak Setuju	(70-89,99)	: Setuju
(30-49,99)	: Tidak Setuju	(90-100)	: Sangat Setuju
(50-69,99)	: Ragu-ragu		

Tabel 1 menjelaskan hasil angket motivasi belajar peserta didik sebelum dan sesudah mendapat perlakuan metode SQ3R. Motivasi peserta didik kelas eksperimen sebelum mendapat perlakuan masih kurang. Hal tersebut dilihat masih banyak jawaban ragu-ragu (3) yang peserta didik pilih, sedangkan setelah mendapat perlakuan metode SQ3R peserta didik makin termotivasi dalam belajar. Hal tersebut ditunjukkan dengan banyak peserta didik yang memilih jawaban setuju (4) bahwa metode SQ3R membuat peserta didik termotivasi.

Penggunaan metode SQ3R berpengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman peserta didik. Selain itu, metode SQ3R juga berpengaruh terhadap motivasi peserta didik dalam belajar. Angket motivasi tersebut dibagi dalam 4 aspek variabel, yakni: orientasi keberhasilan, antisipasi kegagalan, inovasi, dan tanggung jawab. Berdasarkan tabel 1 terdapat peningkatan respon peserta didik ke

arah positif dalam memberikan pendapat mengenai pernyataan yang disediakan dan kemajuan dalam motivasi belajar peserta didik. Aspek variabel orientasi keberhasilan menunjukkan perubahan selisih 4%. Selisih tersebut membuat perubahan skala yang sebelumnya pada skala 3 atau ragu-ragu kemudian menjadi skala 4 yang berarti setuju. Peserta didik setuju bahwa penerapan metode SQ3R dapat mengembangkan kemampuan membaca pemahaman setiap peserta didik.

Kemudian variabel antisipasi kegagalan terdapat perubahan skala dengan selisih 8 %. Selanjutnya, variabel inovasi berubah menjadi skala (4) atau setuju dengan selisih 6 %. Dengan selisih 6 % membuktikan banyak peserta didik yang merasa efisien dan efektif untuk menggunakan metode SQ3R sebagai metode yang digunakan untuk membaca pemahaman. Selanjutnya, variabel tanggung jawab terjadi perubahan persentase dengan selisih 3 %. Perubahan persentase 3% membuktikan hanya 3 % peserta didik yang sadar bahwa dalam soal membaca pemahaman bukanlah cara atau metode sebatas untuk mencari jawaban melainkan cara bagaimana memahami wacana secara utuh untuk mendapatkan wawasan dan informasi mengenai wacana.

Berdasarkan pembahasan di atas terdapat peningkatan respon peserta didik ke arah positif dalam memberikan pendapat mengenai pernyataan yang disediakan dan kemajuan dalam motivasi belajar peserta didik. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa metode SQ3R merupakan metode yang efektif dan efisien sehingga dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar menjadi lebih baik dari sebelumnya. Oleh sebab itu, hipotesis yang digunakan adalah metode SQ3R berpengaruh terhadap motivasi peserta didik kelas eksperimen.

b. Metode SQ3R Berpengaruh terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Kelas Eksperimen

Pembelajaran menggunakan metode *SQ3R* menuntut peserta didik untuk memahami bacaan secara utuh. Memahami bacaan dengan membuat pertanyaan-pertanyaan yang disusun dan membaca secara aktif untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang disusun sebelumnya. Hal tersebut terbukti dengan adanya peningkatan nilai peserta didik kelas eksperimen dalam membaca pemahaman setelah mendapat perlakuan metode SQ3R *posttest*. Berikut tabel selisih nilai peserta didik kelas eksperimen *pretest* dan *posttest* dalam membaca pemahaman teks fiksi maupun nonfiksi.

Tabel 3
Analisis Butir Teks *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen

Tes	Faktual	Interpretif	Aplikatif	Total	Rata-rata
Pretest	228	129	113	470	73,44
Posttest	238	145	123	506	79,06
Selisih	10	16	10	36	5,62
Persentase	4,38%	12,40%	8,84%	7,65%	7,65%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa peningkatan tertinggi terdapat pada aspek interpretif dalam membaca pemahaman yakni 12,4%. Peningkatan pada aspek aplikatif sebesar 8,84% dan peningkatan aspek faktual sebesar 4,38%. Peningkatan nilai yang didapat peserta didik setiap aspeknya dalam *posttest* membuat butir soal benar pada soal membaca pemahaman lebih tinggi daripada nilai *pretest* yakni 73 nomor soal menjadi 79 nomor soal. Persentase peningkatan nilai tersebut sebesar 7,65%.

Tabel 5
Hasil Uji Dua Pihak Pengaruh Metode SQ3R terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Kelas Eksperimen

N	Df	Rata-rata		t	Sig.
		<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>		
32	31	73.44	79.06	-4.729	.000

Berdasarkan tabel 5 dapat dijelaskan bahwa rata-rata nilai pretest peserta didik sebesar 73,44, sedangkan nilai posttest peserta didik sebesar 79,06. Kemudian, hasil dua pihak menunjukkan bahwa t hitung = -4,729 pada taraf 0.000. Tabel distribusi t dicari pada $\alpha = 0.05$ (two tail test) diperoleh t tabel sebesar 1.695 dan $\text{Sig} (0.000) < (0,05)$. t hitung jauh pada penerimaan t tabel yakni t hitung (4.729) > t tabel (2.03) atau t hitung (-4.729) < $-t$ tabel (-1.695) sehingga t hitung berada pada daerah penolakan H_0 . Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diterima adalah metode SQ3R berpengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman

c. Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta Didik yang Diajar Menggunakan Metode SQ3R Lebih Baik daripada Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta Didik yang Diajar Menggunakan Metode Konvensional

Hasil Kemampuan membaca pemahaman peserta didik yang diajar menggunakan metode SQ3R diambil dari nilai posttest kelas VII A sebagai kelas eksperimen. Selanjutnya, hasil kemampuan membaca pemahaman peserta didik yang diajar menggunakan metode konvensional diambil dari nilai posttest kelas VII F sebagai kelas kontrol.

Tabel 4
Analisis Butir Teks *Posttest* Kelas Kontrol dan *Posttest* Kelas Eksperimen

Tes	Faktual	Interpretif	Aplikatif	Total	Rata-rata
Posttest Kontrol	238	145	123	506	79,06
Posttest Eksperimen	243	173	101	517	80,78
Selisih	5	28	-22	11	1,72
Persentase	2,10%	19,31%	-17,88%	2,17%	2,17%

Tabel di atas menjelaskan perbandingan butir soal benar antara *posttest* kelas kontrol dan *posttest* kelas eksperimen. Semua aspek penilaian dalam

membaca pemahaman terdapat perbedaan. Perolehan butir soal benar pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Terdapat selisih 2,17% butir soal benar. Hal tersebut terjadi karena metode SQ3R meningkatkan pemahaman peserta didik akan teks yang menjadi bahan soal membaca pemahaman.

Tabel 5
Hasil Uji Pihak Kanan Kemampuan Membaca Pemahaman pada Peserta didik yang Diajar Menggunakan Metode SQ3R dengan Kemampuan Membaca Pemahaman yang Diajar Menggunakan Metode konvensional

N	df	Rata-rata		t	Sig.
		SQ3R	Konvensional		
32	31	79.06	80.78	-0.976	.000

Berdasarkan tabel 5 dapat dijelaskan bahwa rata-rata nilai *posttest* peserta didik sebesar 79,06, sedangkan nilai *posttest* peserta didik sebesar 80,78. Kemudian, hasil dua pihak menunjukkan bahwa $t_{hitung} = -0,976$ pada taraf 0.333. Tabel distribusi t dicari pada $\alpha = 0.05$ (two tail test) diperoleh t_{tabel} sebesar 1.669 dan $Sig (0.000) < (0,05)$. T_{hitung} jauh pada penerimaan t_{tabel} yakni $t_{hitung} (-0.976) > t_{tabel} (-1.669)$ atau $t_{hitung} (0.976) < -t_{tabel} (1.669)$ sehingga t_{hitung} berada pada daerah penolakan H_0 . Dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diterima adalah nilai membaca pemahaman peserta didik yang diajar dengan metode SQ3R lebih baik daripada peserta didik yang diajar dengan metode konvensional.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan di muka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif penggunaan metode SQ3R terhadap membaca pemahaman pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 6 Purworejo. Kemudian, penelitian ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang positif penggunaan metode SQ3R terhadap membaca pemahaman pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 6 Purworejo yakni peningkatan nilai rata-rata peserta didik. Selain itu, pembuktian mengenai kemampuan membaca pemahaman pada peserta didik yang diajar dengan metode SQ3R lebih baik daripada kemampuan membaca pemahaman pada peserta didik yang diajar dengan metode konvensional. Hal tersebut dibuktikan dengan lebih tingginya nilai rata-rata peserta didik yang diajar dengan metode SQ3R.

DAFTAR RUJUKAN

- Febriana, Nunung. 2015. "Pengaruh Model Membaca Total terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V B SD Sumberagung". *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(1), 1-11.
- Guthrie, John T., et.al. 2004. "Increasing Reading Comprehension and Engagement Through Concept-Oriented Reading Instruction". *Journal of Educational Psychology*. 96(3), 403-423.

- Khuzaimatun, Siti. 2009. “Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Metode SQ3R pada siswa kelas X.3 SMA Negeri 1 Sumberlawang”. *Skripsitidak diterbitkan*. Surakarta:Universitas Negeri Sebelas Maret.
- Setyorini, Nurul. 2017. “Keefektifan Media Artikel dalam Menulis Naskah Pidato”. *Jurnal Edukara*, 2 (2), 46-53.
- Sholeh, Khabib. 2005. “Perbandingan Kemampuan Membaca Siswa SMA Berpola Asuh Otoriter dan Demokratis antara yang diajar dengan Model *SQ3R* dan *PQRST*”. *Kajian Linguistik dan Sastra*. Diakses dari website <http://journals.ums.ac.id/index.php/KLS/article/view/4537/2934>. Pada tanggal 7 September 2017 pukul 05.10 Wib.
- Sugiyono. 2010. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno. 2009. *Sistem Membaca Pemahaman yang Efektif*. Purworejo: UMP PRESS.